

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang giat melakukan pembangunan disegala bidang untuk mengejar target pembangunan. Melalui program Pembangunan Berkelanjutan yang disepakati oleh para pemimpin dunia yaitu Sustainable Development Goals (SDGs), pemerintah berupaya melakukan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain di dunia. Pembangunan Berkelanjutan merupakan panggilan universal untuk bertindak untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran pada tahun 2030.

Terdapat empat pilar pembangunan berkelanjutan dalam SDGs yaitu pembangunan sosial, lingkungan, ekonomi dan pembangunan hukum dengan tata kelolanya. Pilar yang berkaitan dengan pendidikan adalah pembangunan sosial yang bertujuan tercapainya pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil. pilar yang berkaitan dengan pembangunan lingkungan bertujuan tercapainya pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui keberlanjutan peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, infrastruktur memadai, energi bersih yang terjangkau dan didukung kemitraan ([sdgsindonesia.co.id](http://sdgsindonesia.co.id)). Keberlanjutan pembangunan pendidikan dan lingkungan yang dituangkan dalam SDGs tersebut memerlukan sumberdaya manusia yang mendukung tujuannya. Kreativitas, pengetahuan, teknologi, dan sumber daya keuangan dari semua masyarakat diperlukan untuk mencapai SDGs dalam setiap konteks (<http://www.id.undp.org>). Pembangunan lingkungan dalam SDGs berkaitan dengan upaya bersama dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang menopang kehidupan manusia. Kegiatan pembangunan berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan bidang lingkungan. Berkaitan dengan pembangunan lingkungan, pemerintah Indonesia menghadapi banyak persoalan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang harus diselesaikan.

Berdasarkan data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang memiliki data

berdasarkan analisis indeks kualitas air sungai, kualitas udara ambien, dan kualitas tutupan lahan pada 34 provinsi, kualitas lingkungan hidup mengalami penurunan di banyak propinsi, secara umum data IKLH pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.1 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2016 dan 2017

Tahun	IKU	IKA	IKTL	IKLH
2016	81,61	60,38	57,83	65,73
2017	87,03	58,68	56,88	66,46
Perubahan	5,42	-1,70	-0,95	0,73

(Kemen LH, 2017).

Secara umum, sebanyak 19 propinsi mengalami penurunan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Penurunan Indeks Kualitas Air terjadi di 22 propinsi.

Salah satu persoalan lingkungan yang berkepanjangan dan sulit diatasi adalah sampah perkotaan terutama plastik dan sterofom. Perkiraan jumlah total partikel plastik yang mengambang di lautan dunia dari 24 ekspedisi (2007-2013) di lima negara sub-tropis, pesisir Australia, Teluk Benggala dan Laut Mediterania, dihasilkan data perkiraan minimum 5,25 triliun partikel dengan berat 268.940 ton sampah plastik di lautan (Ericson, et al, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang limbah plastik kedua terbesar di dunia. Penelitian yang telah diterbitkan menunjukkan bahwa di antara 192 negara di dunia yang sudah dianalisa, lima negara bertanggung jawab atas lebih dari 50% keseluruhan sampah plastik di lautan. Lima negara penyumbang plastik terbesar seluruhnya berada di kawasan Asia Timur, yaitu China, Indonesia, Vietnam, Filipina, dan Thailand. Bila 75% kebocoran sampah dari daratan di empat negara tersebut dapat ditekan, akan mengurangi aliransampah ke lautan secara global sebesar 45% (McKinsey, 2015). Kemajuan teknologi menciptakan jenis sampah baru yang sangat membahayakan lingkungan yaitu sterofom, yang sebagai besar dalam bentuk kemasan makanan dan barang. Karena tingkat daur ulang yang rendah, senyawa berbahaya didalamnya yaitu *polystyrene* telah mencemari lingkungan, menyebabkan serius ancaman bagi satwa liar dan kesehatan manusia. Styrene oxide, metabolit reaktif

dari styrene, diketahui menunjukkan hasil karsinogenik positif dalam *oral exposure bioassay* (WHO, 1987). Persoalan lingkungan ini menjadi masalah global yang memerlukan pemikiran dan tindakan untuk menemukan jalan keluar yang tepat. Faktor-faktor yang berperan sebagai pemicu masalah perubahan lingkungan dari mulai tingkat wilayah sampai tingkat global ini, penyebab utamanya adalah manusia. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai cara dan tindakan, karena manusia berperan sebagai faktor penting sebagai agen pelestarian lingkungan. Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat menunjukkan manusia mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelestari lingkungan. Niat perilaku lingkungan yang bertanggung jawab adalah cerminan dari perhatian dan komitmen individu terhadap kemungkinan untuk melindungi lingkungan (Cottrell, 1993).

Tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam pemeliharaan lingkungan dan memanfaatkan sumberdaya alam yang perlu dijaga dengan sehemat dan seefisien mungkin. Pemeliharaan lingkungan hidup sebenarnya sangat terkait dengan prinsip pemenuhan kebutuhan manusia. Bahkan jika kerusakan sudah sedemikian parah akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Abad ke-21 adalah momen perubahan menghadapi era 4.0 yang membutuhkan transformasi berbagai aspek dalam kehidupan manusia termasuk perubahan paradigma dalam pendidikan, perubahan dimana individu bersaing dan berinteraksi tanpa batas dan kapan saja melalui berbagai media teknologi dan informasi. Situasi lingkungan di abad ini dengan isu climate change dimana menimbulkan dampak di berbagai sector seperti pangan, pertanian, perikanan, Kesehatan, sumberdaya air dan pada akhirnya bermuara kepada kesejahteraan manusia. Kondisi lingkungan ini membuat masyarakat dunia berkomitmen menyelamatkan bumi dengan aksi iklim melalui Paris Agreement tahun 2015. Perkembangan memenuhi komitmen ini menjadi pemikiran bersama karena lima tahun perjalanan komitmen menurunkan emisi karbon di Indonesia masih menjadi sorotan mengingat sedikit kemajuan yang didapatkan, (Walhi,2020).

Perkembangan ini menuntut kompetensi sumberdaya manusia untuk memiliki kreatifitas, kesungguhan dan partisipasi menurunkan emisi karbon, juga memiliki ketahanan untuk beradaptasi dan bertahan hidup di abad ini. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara optimal seorang dosen dan guru yang dituntut melakukan adaptasi terhadap tuntutan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Tuntutan model pendidikan tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadi perubahan paradigmatik dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran. Lembaga pendidikan idealnya menciptakan masyarakat terpelajar yang memiliki kepedulian dan kesadaran dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari.

Hambatan dan masalah dalam bertindak melindungi lingkungan ini membentuk kebutuhan pendidikan untuk mengembangkan perilaku lingkungan yang bertanggung Jawab. Penyusun kurikulum harus menjadikan pendidikan yang memuat materi lingkungan sebagai bagian integral dan penting dari pendidikan. Pendidikan diperlukan dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui perubahan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perserikatan Bangsa-bangsa mengusulkan dalam Agenda 21 pada konferensi Lingkungan Hidup di Rio De Janeiro (1992), bahwa pendidikan sebagai cara penting dalam merubah perilaku lebih hormat dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penting mencapai kesadaran, nilai, sikap, ketrampilan dan perilaku konsisten terhadap lingkungan melalui partisipasi masyarakat yang efektif melalui jalur formal dan non formal. Pengetahuan yang didapat dalam pendidikan berperan dalam merubah perilaku seseorang. Menurut Rahmana (2016), pengetahuan, sikap, tanggung jawab pribadi, kepercayaan, pengaruh sosial, sumber daya informasi, dan fasilitas manajemen lingkungan berkontribusi terhadap perilaku perawatan lingkungan.

Konten pengetahuan dalam pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan adalah tentang isu-isu lingkungan. Kajian pengetahuan isu-isu lingkungan ini merupakan salah satu materi penting untuk menjadikan seseorang mengerti tentang proses interaksi organisme hidup dengan lingkungannya. Menurut McGuire (2015), pendidikan lingkungan selalu dan terus berusaha untuk

menciptakan hubungan yang lebih berkelanjutan dan stabil antara manusia dan sumber daya alam yang kita andalkan. Pada tingkatan sekolah awal, ketika konsep diri berkembang lebih cepat Pendidikan lingkungan menciptakan hubungan positif dengan kepedulian lingkungan. Perkembangan ini melambat ketika individu berkembang menjadi dewasa.

Selain pengetahuan, memberi penguatan kepribadian dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab lingkungan di masyarakat (Kvasova, 2015). Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan dan berdasarkan penelitiannya terdapat beberapa aspek kepribadian secara positif terkait dengan perilaku pro lingkungan.

Dikatakan oleh Akintunde (2017) bahwa tidak satu pun dari teori-teori perilaku sepenuhnya menjelaskan interaksi manusia-lingkungan secara independen, maka diperlukan kombinasi dari teori-teori yang tidak diragukan lagi akan memberikan arah lebih lanjut dan solusi masalah lingkungan. Jika pemahaman tentang isu-isu lingkungan lingkungan berbasis identitas diri khususnya status sosial ekonomi siswa ingin menjadi variabel yang mendukung perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan, maka diperlukan lebih banyak studi. Penelitian ini melibatkan konstruksipikologis yang sama mendasarnya dengan fungsi “diri” manusia yang kompleks dalam pengoperasiannya dan sensitif dalam perkembangannya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas tentang pengaruh kepribadian dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan terhadap perilaku bertanggung jawab lingkungan pada siswa SMA.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah ditulis, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (2) Apakah terdapat pengaruh sensitifitas lingkungan terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (3) Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (4) Apakah terdapat pengaruh locus of control terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (5) Apakah terdapat pengaruh tanggungjawab

pribadi terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (6) Apakah terdapat pengaruh keterampilan bertindak terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (7) Apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (8) Apakah pengaruh antara pengetahuan tentang isu-isu lingkungan terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan? (9) Apakah terdapat pengaruh kepribadian dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan terhadap perilaku bertanggungjawab lingkungan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Sehubungan keterbatasan waktu dan tenaga, penelitian di sekolah tingkat SMA di Kotamadya Bekasi dilakukan pada satu sekolah yaitu SMA 7 Bekasi. Kemudian jumlah variabel penelitian dibatasi tiga variabel penelitian yang diteliti yaitu kepribadian, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan perilaku tanggungjawab lingkungan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku bertanggungjawab siswa terhadap lingkungan antara siswa yang memiliki kepribadian akurat dengan siswa yang memiliki kepribadian tidak akurat ?
2. Apakah terdapat perbedaan perilaku bertanggungjawab siswa terhadap lingkungan antara siswa yang memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan yang tinggi dengan siswa yang memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan yang rendah?
3. Bagi siswa yang memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan yang tinggi, apakah perilaku bertanggungjawab lingkungannya lebih tinggi bila memiliki kepribadian akurat dibandingkan siswa yang memiliki kepribadian tidak akurat?
4. Bagi siswa yang memiliki pengetahuan tentang isu-isu lingkungan yang rendah, apakah perilaku bertanggungjawab lingkungannya lebih rendah bila memiliki kepribadian tidak akurat dibandingkan siswa yang memiliki

kepribadian akurat?

5. Apakah terdapat interaksi antara kepribadian dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan terhadap perilaku bertanggungjawabnya lingkungan siswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya khasanah pengetahuan lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan kepribadian, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan perilaku bertanggungjawab lingkungan. Semoga hasilnya dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain.

##### 2. Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan maupun pengambil kebijakan lain khususnya yang berkaitan dengan perilaku bertanggungjawab lingkungan.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*